

MORAL *BUSHIDO* DALAM *HAIKU* KARYA MASAOKA SHIKI

Siti Wulandari

Alumni Fakultas Sastra Program Studi Sastra Jepang
Universitas Dr. Soetomo
sitiw5696@gmail.com

Abstrak

Bushido adalah etika moral yang awalnya diterapkan kaum *samurai* sejak zaman Edo (1603-1868). Terdapat tiga sumber utama dalam aturan moral *bushido* antara lain ajaran *Budha Zen*, *Shinto*, dan *Konfusianisme*. Moral adalah ajaran tentang baik dan buruk dalam suatu masyarakat yang telah disepakati secara umum. Moral tidak hanya ditemukan dalam kehidupan nyata, namun juga dalam karya sastra. Salah satu jenisnya adalah *haiku*. *Haiku* adalah salah satu jenis puisi Jepang yang terdiri atas 17 suku kata yang dibentuk dari konsep 5-7-5. Masaoka Shiki merupakan salah satu penyair *haiku* yang terkenal di Jepang. Peneliti menggunakan *haiku* karya Masaoka Shiki karena pola pemikirannya yang mendapatkan pengaruh ajaran moral *Bushido*, sehingga sebagai putra seorang *bushi*, secara tidak langsung, ajaran moral yang diterimanya berpengaruh terhadap pola pemikiran sehari-hari, seperti kebesaran jiwa, kesabaran dan lainnya. Termasuk juga dalam penciptaan karyanya. Fokus permasalahan penelitian ini adalah moral *Bushido* dalam *haiku* karya Masaoka Shiki.

Peneliti menggunakan teori Nitobe (2008: vii-viii) tentang tujuh nilai moral *bushido* yaitu, *gi* 'kejujuran', *yu* 'keberanian', *jin* 'kebajikan', *rei* 'kesopansantunan', *makoto* 'ketulusan hati', *meiyo* 'kehormatan' dan *chugi* 'kesetiaan'. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sumber data penelitian ini diambil dari buku yang berjudul *Shiki Hyakku* karya Toshinori Tsubouchi dan Akio Konishi. Teknik pengumpulan berupa teknik kepustakaan dan untuk menganalisis data digunakan analisis deskriptif. Simpulan penelitian ini adalah ditemukannya empat moral *bushido* di dalam puisi *haiku*, yakni moral *bushido jin* 'kebajikan', moral *bushido rei* 'kesopansantunan', moral *bushido yu* 'keberanian' dan moral *bushido meiyo* 'kehormatan'.

Kata Kunci: *Bushido*, *haiku*, Masaoka Shiki, moral

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Kata *bushido* (武士道), berasal dari kata *bushi* (武士) yang berarti samurai atau ksatria dan *do* (道) yang berarti jalan atau tata cara. Jika diartikan secara harfiah *bushido* adalah tata cara para

kaum *samurai* (Benedict, 1982: 183).

Bushido merupakan etika moral yang pada awal mulanya diterapkan oleh para kaum *samurai* sejak zaman Edo (1603-1868). Nitobe (2008: 4-5) menyebutkan bahwa *bushido* mempunyai aturan-aturan yang tidak tertulis.

Terdapat tiga sumber utama yang mendominasi dalam aturan moral *bushido*, di antaranya adalah ajaran *Budha Zen*, ajaran *Shinto*, dan ajaran *Konfusianisme*. *Budha Zen* mengajarkan tentang kepasrahan, sabar dalam menjalani hidup dan tidak takut akan kematian. *Shinto* mengajarkan tentang kesetiaan, terutama kepada kaisar, arwah leluhur dan terhadap orang tua. Selain mengajarkan tentang kesetiaan dan ketaatan, ajaran *Shinto* juga menanamkan jiwa patriotisme dan cinta terhadap tanah air. Selanjutnya, *konfusianisme*, mengajarkan hal-hal yang berhubungan dengan urusan keduniawian. Salah satu ajaran *konfusianisme* yang paling berpengaruh dalam sistem strata sosial bangsa Jepang yaitu tentang lima prinsip dasar hubungan antara atasan dan bawahan, orang tua dan anak, suami dan istri, kakak dan adik, serta antarteman (Nitobe, 2008: vi).

Menurut Nitobe (2008: vii-viii) terdapat tujuh nilai-nilai moral atau kebajikan dalam *Bushido*. Pertama adalah *Gi* (義), mengajarkan tentang kejujuran, *Yu* (勇), mengajarkan

keberanian, *Jin* (仁) mengajarkan rasa kemanusiaan, *Rei* (礼) mengajarkan kesopansantunan, *Makoto* (誠) mengajarkan ketulusan hati, *Meiyo* (名誉) mengajarkan kehormatan dan *Chugi* (忠義) mengajarkan akan arti kesetiaan.

Menurut definisi Kamus Besar Bahasa Indonesia 1994 (dalam Nurgiyantoro, 2009: 320) menyebutkan bahwa moral merupakan ajaran tentang baik dan buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak, budi pekerti, susila. Selanjutnya Wellek dan Waren (dalam Djojuroto, 2006: 5) adapun hubungan antara moral dengan sebuah karya sastra adalah dengan memahami sebuah karya sastra, akan diperoleh kebermanfaatannya (*utile*) dan kesenangan (*dulce*). Oleh sebab itu, sebuah karya sastra mempunyai keterkaitan khusus dengan moral.

Salah satu bentuk karya sastra yang dibangun dari berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, tema, tokoh, latar, sudut pandang dan pesan moral adalah puisi (Djojuroto, 2006: 19). Puisi dalam bahasa Jepang disebut

dengan istilah *shi* (詩), yaitu sebagai berikut.

“Fuukei. Jinji issai no monogoto ni tsuite okotta kankyou ya souzou nado o isshu no rizumu o motsu keishiki ni yotte jujutsu shita mono.”

‘Suatu gambaran yang dibentuk berdasarkan ritme yang berisikan tentang imajinasi, perasaan, mengenai pemandangan dan hubungan perorangan. Pemandangan’ (Koujien, 1998: 1127).

Dilihat dari segi penulisannya, *shi* terbagi menjadi dua jenis yaitu terikat (定型詩) dan tidak terikat (自由詩) atau puisi bebas. Salah satu jenis puisi Jepang yang memiliki struktur penulisan terikat adalah *haiku*. *Haiku* merupakan puisi pendek yang tersusun dari pola 5-7-5 suku kata. Dalam sebuah *haiku* selalu berhubungan erat dengan *kigo*. 俳句には季語が必要なんだよ。
Haiku ni wa kigo ga hitsuyou nan da yo (Natsuishi, 2008: 7). *Kigo* adalah kata penanda musim dalam pembuatan sebuah *haiku*. *Kigo* yang digunakan dalam sebuah *haiku* bergantung dengan musim yang sedang berlangsung saat itu.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan *haiku* karya Masaoka shiki. Masaoka adalah salah satu dari empat penyair *haiku* yang terkenal di

Jepang. Tiga penyair lainnya yaitu Kobayashi Isa, Matsuo Baso dan Yosa Bushon. Salah satu *haiku* karya Masaoka Shiki. Berikut kutipannya.

野に出で、写生する春となりこけりにで
て、しゃせいするはるとなりこけて

“No ni de te, shasei suru haru to nari kokete”

‘Pergi ke ladang, melukis dihangatnya musim semi’.

2. Fokus Permasalahan

Fokus permasalahan artikel ini adalah *Moral Bushido dalam Haiku Karya Masaoka Shiki*.

B. Kajian Teori

Menurut Inobe (2008), Dalam *bushido* terdapat tujuh nilai-nilai kebajikan yang mendasari prinsip hidup para samurai yaitu:

1. Kejujuran dan keadilan/*Gi* (義) adalah kekuatan untuk membuat keputusan tanpa ragu dengan didasarkan oleh alasan-alasan yang kuat dan rasional, untuk mati apabila memang mati. Jadi, tanpa kejujuran, meskipun mempunyai bakat dan pengetahuan, tidak akan dapat membuat sosok tersebut menjadi seorang samurai (Nitobe, 2008: 20).

2. Keberanian/*Yu* (勇), semangat berani menanggung derita adalah melakukan apa yang benar. Menerjang segala macam bahaya, membahayakan diri sendiri dan terjun ke dalam maut. Shakespeare (dalam Nitobe, 2008: 25) mengatakan bahwa keberanian seperti itu adalah “keberanian yang tidak pada tempatnya”, secara tidak wajar mendapat pujian, tapi tidaklah demikian dalam aturan kekesatriaan. Kematian karena sebab yang tidak berharga disebut dengan “kematian anjing”. Menurut pangeran Mito (dalam Nitobe, 2008: 25) “Keberanian sejati adalah untuk hidup bila saatnya harus hidup dan untuk mati bila saatnya harus mati”.
3. Kebajikan/*Jin* (仁), merasakan penderitaan adalah cinta, kebesaran jiwa, kasih sayang kepada sesama manusia, simpati dan rasa iba selalu dikenal sebagai kebajikan paling mulia dan merupakan sifat luhur yang paling utama di antara sifat-sifat pada jiwa manusia (Nitobe, 2008: 30). Selain itu, kebajikan merupakan kebaikan yang bersifat lembut dan seperti seorang ibu. Bila kejujuran dan keadilan adalah sifat-sifat maskulin, belas kasih mempunyai sifat lembut dan *persuasive* dari sebuah sifat *feminim* (Nitobe, 2008: 34). Selanjutnya, Mensius mengatakan akar dari kebajikan adalah merasakan penderitaan, untuk itu seseorang yang bijak benar-benar memikirkan orang-orang yang menderita dan dalam kesusahan (Nitobe, 2008: 35). Kerendahan hati serta kesediaan menolong, yang digerakkan oleh rasa hormat terhadap perasaan orang lain merupakan akar dari keramah-tamahan (Nitobe, 2008: 41).
4. Kesopansantunan/*Rei* (礼) merupakan ungkapan lahir sikap hormat penuh simpati terhadap perasaan orang lain. Hal tersebut juga mencakup rasa hormat yang sepatutnya terhadap kedudukan berbagai hal. Oleh karena itu, memberikan rasa hormat semestinya kepada sesuatu kedudukan sosial (Nitobe, 2008: 42). Kesopansantunan adalah sabar dalam derita, baik dan tidak pencemburu,

tidak memegahkan diri, tidak sombong, tidak bertindak yang tercela, tidak meminta yang bukan miliknya, tidak mudah terpengaruh, dan tidak membalas kejahatan. (Nitobe, 2008: 43). Kesopanan yang benar-benar timbul dari kebaikan budi dan kerendahan hati dan didorong oleh perasaan-perasaan lembut terhadap perasaan hati orang-orang, merupakan ungkapan simpati yang anggun (Nitobe, 2008: 49).

5. Kejujuran dan ketulusan hati/*Makoto* (誠), menurut *konfusius* (dalam Inobe, 2008: 53) diungkapkan dalam bukunya “Doctrin of The Mean” “kejujuran adalah awal dan akhir dari semua hal, tanpa ketulusan hati yang ada hanyalah kehampaan”. Bersaksi dusta atau mengucapkan kata-kata yang sejenis dianggap suatu bentuk tindakan pengecut. *Bushi no Ichigon* (dalam Nitobe, 2008: 54).
6. Kehormatan/*Meiyo* (名譽), adalah suatu nama baik, reputasi seseorang, bagian yang abadi dari seseorang dan perasaan malu merupakan salah satu hal paling awal yang harus

ditanamkan dalam pendidikan kaum muda. Kesadaran terhadap rasa malu adalah petunjuk yang paling awal dari kesadaran moral sebuah bangsa. Mensius mengatakan bahwa “rasa malu adalah dasar dari semua kebaikan, sikap-sikap yang baik dan moral-moral yang benar.” Ieyasu dalam (Inobe, 2008: 67) mengatakan bahwa “hidup manusia ibarat berjalan jauh sambil menanggung beban berat di atas pundaknya. Jangan tergesa-gesa, janganlah menyalahkan siapapun juga, namun, selalulah waspada terhadap kekurangan-kekurangan dirimu sendiri, kesabaran adalah landasan bagi umur panjang. Hanya orang-orang yang benar-benar jernih pemikirannya yang mampu menyadari bahwa “kehormatan itu timbul bukan karena tuntutan apapun,” tetapi hal itu terletak pada setiap orang yang mampu melaksanakan tugasnya dengan baik (Nitobe, 2008: 77-78).

7. Kesetiaan/*Chuugi* (忠義) dalam *Bushido* berpegang teguh bahwa kepentingan keluarga dan

anggota-anggotanya merupakan suatu hal yang utuh satu kesatuan dan tidak dapat dipisahkan. Kepentingan tersebut diikat dengan rasa kasih sayang yang alami, yang keluar dari hati nurani. Oleh karena itu, jika mati untuk seseorang yang dicintai dengan cinta yang alami. Seorang *Bushido* harus hidup dan mati untuk negara atau bagi yang memegang kekuasaannya secara sah. Ikatan kesetiaan dari tuan yang satu kepada tuan yang lain tanpa mengkhianati kedua-duanya (dalam Nitobe, 2008: 81).

C. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk pada penelitian kualitatif. Hal ini dikarenakan dalam penelitian ini akan menguraikan data dari *haiku* karya Masaoka Shiki yang nantinya akan dianalisis. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 1994:3) menyatakan, bahwa penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dalam kaitan dengan analisis sebuah *haiku*,

metode yang akan digunakan yaitu metode deskriptif. Karena sumber data yang akan digunakan berupa data-data bukan gambar. Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif maka, peneliti dapat menjelaskan secara objektif tentang “Moral Bushido dalam Haiku karya Masaoka Shiki”.

Sumber data dalam penelitian ini berupa sumber data berupa dokumen yang tertulis diambil dari buku yang berjudul *Shiki Hyakku karya Toshinori Tsubouchi dan Akio Konishi* yang diterbitkan pada tahun 2010 oleh PT. Soushuusha. Di dalam penelitian ini peneliti mengambil sebanyak 9 buah, dan dipilih berdasarkan musim pembuatan *haiku*.

D. Analisis Data

Pada penelitian ini, peneliti menganalisis *haiku* berjumlah 9 buah yang diambil berdasarkan *kigo* (penanda musim). *Haiku* yang pertama adalah sebagai berikut.

1. 春の日や (*Haru no hi ya*)
病床にして (*Byoushou ni shite*)
絵の稽古 (*E no keiko*)
‘hari di musim semi’
‘terbaring sakit’

‘berlatih melukis’

Penggalan *haiku* yang pertama, penyair menggunakan kata *haru no hi*, yang berarti suatu hari pada musim semi dan identik dengan kehangatan cuaca, serta keindahan bunga sakura yang tengah bermekaran. Penyair menggunakan hari pada musim semi karena ingin memberi gambaran suasana hati yang riang dan gembira.

Pada penggalan yang kedua *byoushou ni shite* bermakna orang yang tengah terbaring sakit dan pada penggalan yang ketiga yaitu *e no keiko* berlatih menggambar. Dalam kondisi terbaring sakit penyair ingin mengajarkan untuk tidak berkeluh kesah dan meratapi penyakit yang tengah dideritanya. Namun, penyair mengajarkan sebuah kesabaran dalam menghadapi penderitaan. Penderitaan yang dimaksud di sini adalah penyakit yang tak lekas sembuh. Meskipun demikian selama masih ada nafas dalam denyut jantung, masih banyak cara yang dapat dilakukan untuk menikmati hidup.

Kesabaran dalam derita yang disampaikan oleh penyair melalui *haiku* di atas senada dengan salah satu prinsip

moral *bushido* yaitu *Rei* (kesopansantunan). Menurut *bushido* yang dimaksud dengan kesopansantunan adalah sebuah kesabaran yang dicerminkan dari sebuah penderitaan, senantiasa bersikap baik dan tidak pencemburu, tidak menyombongkan diri, tidak bertindak yang tercela, tidak meminta yang bukan haknya, berpendirian teguh dan tidak membalas kejahatan dengan kejahatan. Kesabaran mengajarkan akan ketenangan batin, dari ketenangan batin menjadikan batin mampu mengontrol jiwa, tidak mudah emosi, sehingga mampu berperilaku sesuai dengan hati nurani.

2. 若鮎の (*Waka ayu no*)

二手になりて (*Futa te ni narite*)

上りけり (*Nobori keru*)

‘Ikan ayu muda’

‘Terpisah menjadi dua’

‘Melawan arus!’

Penggalan pertama dari *haiku* yang kedua, *waka ayu no*, mempunyai makna ikan Ayu yang masih muda. Ikan Ayu atau ikan manis merupakan jenis ikan yang hidupnya di sungai. Ikan Ayu banyak dijumpai di Jepang ketika musim panas dan ikan ini merupakan

jenis ikan yang suka hidup bergerombol. Sama halnya dengan manusia yang selalu hidup berdampingan dengan manusia lainnya. Saling berhubungan dan berinteraksi satu dengan yang lain. Dalam *haiku* ini, penyair mengibaratkan dirinya sebagai anak ikan Ayu karena ikan Ayu merupakan ikan yang mempunyai umur hidup yang relatif pendek yakni sekitar satu tahun. Begitupun dengan penyair, Masaoka Shiki muda mengidap penyakit yang kronis yaitu tuberkolosis.

Penggalan yang kedua *futa te ni nari*, bermakna terpisah dua bagian. Maksud dari makna penggalan *haiku* tersebut adalah dalam sebuah kehidupan, manusia senantiasa dihadapkan dengan dua pilihan. Hidup ini tidak selamanya berjalan lurus sesuai dengan keinginan. Ada saatnya manusia dihadapkan dengan kegagalan, pilihan-pilihan yang sulit, dan problematika hidup lainnya.

Kemudian pada penggalan yang ketiga yaitu *nobori keri*, *nobori* mempunyai makna naik dan *keri* adalah salah satu bentuk *kireji* yang berfungsi menunjukkan perasaan penyair yaitu rasa semangat. Natsuishi Banya (2008: 9), mengatakan bahwa *kireji* adalah

spice dalam sebuah *haiku*. Lalu, *nobori* dapat juga diartikan melawan arus, menerjang bahaya. Sama seperti yang diungkapkan oleh penyair. Maksud dari penggalan yang ketiga adalah penyair ingin menyampaikan bahwa dalam menghadapi sebuah kehidupan baik itu problematika kehidupan, penyakit dan kematian diperlukan keberanian untuk menghadapi semuanya.

Keberanian yang disampaikan oleh penyair dalam *haiku* yang kedua, senada dengan moral *bushido* “*Yu*”, keberanian yaitu selalu bersemangat berani dalam menanggung penderitaan, berani menerjang segala macam bahaya yang didasarkan oleh alasan-alasan yang rasional.

3. 寝床並べて (*Toko nabete*)

苺喰わばや (*Ichigo kuwabaya*)

話さばや (*Hanasabaya*)

‘Ranjang berjajar’

‘Menikmati stroberi’

‘Bercerita’

Toko nabete atau tempat tidur yang terjajar. Maksud dari *haiku* ketiga penggalan pertama adalah dua orang dalam satu ruangan yang tengah terbaring sakit dikarenakan penyakit yang sama. Seseorang dari dua orang

yang dimaksud *haiku* tersebut adalah penyair itu sendiri yaitu Masaoka Shiki.

Selanjutnya penggalan yang kedua yaitu *ichigo kuwabaya*, ‘mari menikmati stroberi’. Warna stroberi yang merah namun rasanya tidak selalu semanis warnanya. Terkadang ada rasa asam di dalamnya. Sama halnya dengan kehidupan manusia, tidak hanya bahagia, tawa dan canda saja yang menghiasi. Namun, tangis, sedih, kecewa, derita turut menjadi bumbu di dalamnya.

Penggalan yang ketiga yaitu *hanasabaya*, ‘mari berbicara’. Pesan moral yang ingin disampaikan oleh penyair adalah melalui penderitaan yang dialami oleh seseorang menumbuhkan sikap kebesaran jiwa. Pesan moral ini senada dengan pesan moral yang terdapat dalam *bushido* yaitu *jin*, kebajikan. Menurut *bushido* nilai moral kebajikan adalah merasakan penderitaan adalah cinta, kebesaran jiwa, kasih sayang kepada sesama manusia, dan rasa iba.

4. 糸瓜咲いて (*Hechima saite*)
痰のつまりし (*Tan no tsumarishi*)
仏かな (*Hotoke kana*)
‘loofa yang berbuah’
‘tersumbat dahak’

‘mungkin mati’

Pada penggalan bait pertama *hechima saite* ‘tanaman loofa tengah bermekaran’. Selanjutnya, *Tan no tsumarishi*, ‘tersumbat dahak’. Bait yang ketiga *hotoke kana*, dilihat dari kanjinya dapat dimaknai dengan dewa Budha. Namun *hotoke* yang di sini bermakna jasad. Menurut kepercayaan orang Jepang bahwa orang yang telah meninggal dunia akan menjadi *hotoke* (dewa) oleh karena itu kanji yang digunakan oleh Masaoka Shiki sama dengan kanji yang bermakna dewa.

Pada bait ketiga ini penyair ingin menyampaikan bahwa dalam menghadapi sebuah kematian diperlukan kebesaran jiwa untuk menerimanya. Semua orang apabila didera penyakit tentu berharap dapat kembali sembuh. Namun, apabila suatu penyakit yang tidak lekas datang kesembuhan hanya kebesaran jiwa yang diperlukan, baik orang yang tengah didera sakit ataupun orang-orang yang akan ditinggalkannya. Pesan yang ingin disampaikan oleh penyair di atas senada dengan salah satu pesan moral yang ada dalam *bushido* yaitu *jin*. Sebuah

kebajikan dalam *bushido* mengajarkan bahwa kebesaran jiwa seseorang dapat tumbuh dari penderitaan-penderitaan yang manusia alami. Melalui penderitaan tersebut manusia diajarkan kepasrahan. Dalam kesusahan yang dialami manusia, manusia diharuskan untuk berusaha. Namun ada saatnya bila usaha tersebut tidak membuahkan hasil yang diinginkan manusia diharapkan mempunyai sifat kebajikan. salah satunya yaitu kebesaran jiwa.

5. 秋の蠅 (*Aki no Hae*)

追えばまた来る (*Oeba mata kuru*)

叩けば死ぬ (*Tatakeba shinu*)

‘Lalat musim gugur’

‘Diusir datang lagi’

‘Diperangi mati’

Penggalan pertama, penyair menggunakan (蠅) *hae*, ‘lalat’. Sama halnya dengan waktu musim gugur, lalat pun akan mati dengan sendirinya seiring berakhirnya musim gugur itu sendiri. Begitu pun dengan hidup sang penyair yang akan berakhir dengan waktu yang singkat. Bait pertama pesan moral yang ingin disampaikan oleh penyair yaitu ketidaktakutan. Ketidaktakutan meskipun mengetahui sisa hidupnya tidak akan lama lagi.

Dalam moral *bushido* ketidaktakutan merupakan sebuah keberanian. Dalam moral *Bushido* keberanian yaitu *yu*, semangat untuk menanggung derita adalah melakukan apa yang benar.

Selanjutnya pada penggalan bait yang kedua, (追えばまた来る) *oeba mata kuru*, ‘kalau diusir datang lagi’. Maksud dari penggalan *haiku* tersebut adalah lalat pada musim gugur seperti yang telah dijelaskan pada bait pertama di atas, diusir pun akan datang lagi, diusir lagi akan datang lagi. Seperti dengan penyakitnya Masaoka Shiki, meskipun berharap sembuh, masih saja menghinggap.

Kemudian bait ketiga, (叩けば死ぬ) *tatakeba shinu*, ‘apabila dipukul akan mati’. Dalam konteks ini yang dimaksud adalah lalat yang telah disebutkan pada penggalan bait sebelumnya. Penyair Masaoka Shiki mengibaratkan hidupnya bagaikan lalat pada musim gugur. Lalat sewaktu-waktu dapat mati hanya dengan satu pukulan saja. Begitu pun dengan hidup Masaoka Shiki, dapat kapan saja meninggal karena penyakit yang dideritanya. Pada penggalan bait yang

ketiga ini terdapat pesan moral yaitu kebesaran jiwa dalam menghadapi hidup ini.

Kebesaran jiwa dalam moral *bushido* adalah sebuah kebajikan atau *jin*. Kebajikan dalam moral *bushido* diajarkan bahwa merasakan penderitaan adalah adalah cinta, kebesaran jiwa, kasih sayang kepada sesama manusia, simpati dan rasa iba. Kebesaran jiwa mengajarkan manusia untuk dapat menerima semua takdir yang digariskannya. Senantiasa sabar, ikhlas, dan tidak mudah menyerah dalam menjalani hidup ini.

6. つくつくぼし (Tsuku tsuku boushi)
つくつくぼし (Tsuku tsuku boushi)
ばかりなり (Bakari nari)
'Tsuku tsuku boushi'
'Tsuku tsuku boushi'
'Terus menerus'

Tsuku tsuku boushi adalah suara dari serangga sejenis jangkrik yang ada di Jepang. Serangga ini sering dijumpai saat peralihan musim panas ke musim gugur dan menimbulkan suara yang sedikit nyaring. Serangga jenis ini juga mempunyai masa hidup yang teramat pendek. Begitu juga dengan penyair

Masaoka Shiki yang menyadari bahwa usianya tidak akan bertahan lama lagi.

Tsuku tsuku boushi-tsuku tsuku boushi terdengar bagaikan alarm kematian bagi Masaoka Shiki yang terus-menerus menggema. Seperti dalam kutipan di bawah ini.

こんな「つくつくぼし」が、死ぬえの時間を刻むように鳴き続けていたのかもしれない。(夏井いつき、子規百句の中 2010:119)

Konna [tsuku tsuku boshi] ga, shinue no jikan o kizamu youni naki tsuzuketeita kamoshirenai (Natsui Itsuki dalam Shiki Hyakku 2010: 119).

'Seperti [*tsuku tsuku boshi*], suaranya bagaikan merajang waktu kematian'

Selanjutnya pada penggalan bait yang kedua, penyair kembali mengulang penggunaan kata-kata *Tsuku tsuku boushi*. Lalu, penggalan yang terakhir yaitu ばかりなり, "*bakari nari*" 'tidak berhenti terus menerus'.

Pesan moralnya adalah kesabaran dalam menghadapi penderitaan hidup. Kesabaran dalam derita merupakan salah satu bentuk moral *bushido* yaitu *rei* 'kesopansantunan'. Menurut *bushido* kesopansantunan adalah sabar dalam

derita, baik dan tidak pecemburu, tidak memegahkan diri, tidak sombong, tidak bertindak tercela, tidak meminta yang bukan miliknya, tidak mudah terpengaruh dan tidak membalas kejahatan.

7. 大三十日 (*Oomisoka*)

愚なり元日 (*Gu nari ganjitsu*)

なほ愚なり (*Naho gu nari*)

‘Tanggal 30 bulan 12’

‘Kebodohan tahun baru’

‘Semakin bertambah bodoh’

Oomisoka mempunyai makna tanggal yang berada di akhir bulan Desember. Pada saat akhir tahun masyarakat Jepang disibukkan dengan berbagai kegiatan untuk mempersiapkan menyambut tahun baru (*Ganjitsu*). Selanjutnya bait kedua, (愚なり元日) *gu nari ganjitsu*. *Gu* mempunyai arti kebodohan. “*Nari*” adalah salah satu bentuk *kireji* yang berfungsi untuk menunjukkan perasaan penyair dan mempunyai makna seperti “*dane*” yaitu “*ya*”. Jadi kalau *gu nari* sama dengan *gu dane*, atau *gu desu ne*. Jika diartikan menjadi “bodoh *ya*”. Lalu, *ganjitsu* sendiri mempunyai makna tahun baru. Kalimat “bodoh *ya*” di atas diungkapkan oleh penyair untuk

menyebut dirinya sendiri. Meskipun telah banyak menghasilkan karya masih saja merasa dirinya bodoh masih jauh dari kesempurnaan.

Kemudian pada penggalan bait yang ketiga terdapat kata (なほ愚なり), *naho gu nari*. *Naho* (猶.尚) atau dapat juga dibaca *nao* mempunyai makna tidak ada perubahan dari dulu tetap sama. Selain itu, ada pula yang bermakna semakin buruk dari yang sebelumnya. Lalu *gu*, di sini mempunyai makna sama dengan penggalan bait yang kedua yaitu “kebodohan”.

Pada bait yang ketiga ini jika diartikan secara keseluruhan adalah kebodohan yang semakin bertambah, dan bertambah lagi. Melalui makna dari penggalan bait yang ketiga ini, penyair ingin menegaskan bahwa dia masih jauh sekali dari kesempurnaan. Masih banyak kekurangan yang perlu diperbaiki.

Pesan moralnya adalah suatu kehormatan yang disematkan oleh seseorang berkat kepandaian, kemahiran, kecerdasan bila tidak diimbangi dengan rasa sadar akan kekurangan diri-sendiri,

dia tidak akan mampu mengenali dirinya sendiri.

Pesan moral tersebut senada dengan salah satu pesan moral yang terdapat dalam moral *bushido* yaitu *meiyo*, secara harfiah *meiyo* adalah kehormatan. Menurut *bushido* kehormatan adalah suatu nama baik, reputasi seseorang, bagian yang abadi dari seseorang dan perasaan malu merupakan salah satu hal yang paling awal yang harus ditanamkan dalam pendidikan kaum muda.

8. 薪をわる (*Maki o waru*)

いもうと一人 (*Imouto hitori*)

冬籠 (*Fuyu gomori*)

‘Membelah kayu’

‘Adik seorang diri’

‘Berdiam diri pada musim dingin’

Maki o waru. *Maki* mempunyai arti membelah kayu bakar. Pada penggalan bait yang kedua terdapat kata (いもうと一人) *imouto hitori* yaitu adik perempuan seorang diri. Adik yang dimaksud dalam *haiku* ini adalah adik kandung Masaoka Shiki. Lalu, penggalan bait yang terakhir (冬籠), *fuyu gomori*. *Fuyu gomori* mempunyai makna berdiam diri di dalam ruangan pada saat musim dingin.

Haiku ini bercerita tentang adik perempuan Masaoka Shiki yang tengah keluar rumah untuk membelah kayu bakar pada saat musim dingin. Karena kondisi yang tidak memungkinkan, Masaoka Shiki hanya dapat terbaring dan mendengar suara kayu bakar yang tengah dipotong oleh adiknya. Masaoka Shiki merasa malu, enggan, tidak enak hati karena pekerjaan yang seharusnya dikerjakan oleh laki-laki dibebankan kepada adik perempuannya seperti yang terdapat dalam kutipan di bawah ini.

妹一人戸外で薪割りをさせ自分は
一人冬籠もりという作者の自責の
念さえにじませているかのようだ。
(武田美雪、子規百句の中
2010:19)

“*Imouto hitori kogai de maki wari o sae jibun wa hitori fuyu gomori to iu sakusha no jiseki sae ni jimaseteiru kanoyouda.* (Takeda Miyuki, dalam Shiki Hyakku 2010:19)”

‘Adik perempuan keluar rumah seorang diri untuk membelah kayu, diri ini berdiam diri dalam rumah seorang diri, merasa diri tiada guna’.

Pada *haiku* tersebut pesan moral yang ingin disampaikan oleh penyair yaitu rasa malu terhadap orang lain, mampu menyadari kekurangan diri

sendiri. Rasa malu merupakan akar dari salah satu moral *bushido* yaitu *meiyo*. Secarah harfiah *meiyo* mempunyai arti kehormatan. Dalam *bushido*, “kehormatan itu timbul bukan karena tuntutan apa pun”, tetapi hal tersebut terletak pada setiap orang yang mampu melaksanakan tugasnya dengan baik.

9. 寒からう (*Samu karau*)
痒からう (*Samu karau*)
人に逢ひたからう (*Hito ni ahitakarau*)
‘Dingin ya’
‘Gatal ya’
‘Ingin bertemu seseorang’

Samu karau berasal dari kata *samui*, mempunyai makna dingin. Kemudian *karau* adalah salah satu bentuk *kireji* yang mempunyai makna sama dengan (だろ), *darou*. Kata “*darou*” mempunyai beberapa makna. Namun, untuk “*darou*” yang digunakan dalam *haiku* ini mempunyai makna *kakunin* yaitu memastikan.

Kemudian pada penggalan bait yang kedua terdapat kata (痒からう), *kayu karau*. *Kayu* atau *kayui* mempunyai makna gatal. Lalu, *karau* pada bait kedua ini juga mempunyai makna yang sama dengan bait pada penggalan

pertama. Bila diartikan mempunyai makna “gatal ya”. Lalu, penggalan bait yang ketiga adalah (人に逢ひたからう), *Hito ni ahita karau*. *Hito ni* mempunyai makna ‘terhadap orang’, *ahita* berasal dari kata *au* yang mempunyai arti bertemu atau berjumpa dan “*hita*” yang mempunyai makna ingin. Jadi, *Hito ni ahita karau* mempunyai makna ‘ingin bertemu seseorang ya’. Mampu merasakan penderitaan orang lain seperti yang telah dipaparkan oleh penyair di atas senada dengan salah satu prinsip moral *bushido* yaitu *jin*. Secara harfiah *jin* adalah kebajikan. Menurut *bushido* kebajikan, merasakan penderitaan adalah cinta, kebesaran jiwa, kasih sayang kepada sesama manusia, simpati dan rasa iba. Lalu, menurut Mensius (dalam Nitobe, 2008: 35) dari kebajikan adalah merasakan penderitaan, orang yang benar-benar bijak adalah orang yang memikirkan orang-orang yang menderita dan kesusahan.

E. Simpulan

1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis, moral *Bushido* yang paling banyak ditemukan antara lain:

1. moral *Bushido jin* ‘kebijaksanaan’, terdapat pada haiku 床並べて苺喰わばや話さばや (*Toko nabete, Ichigo kuwabaya, Hanasabaya*), 糸瓜咲いて痰のつまりし仏かな (*Hechima saite, Tan no Tsumarishi, Hotoke kana*), 秋の蠅追えばまた来る叩けば死ぬ (*Aki no hae, Oeba mata kuru, Tatakeba shinu*), 寒からう痒からう人に遭ひたかろう (*Samu karau, Kayu karau, Hito ni ahita karau*), mengajarkan manusia untuk mempunyai kebesaran jiwa.
2. Moral *Bushido rei* ‘kesopansantunan’ terdapat pada haiku 春の日や病床にして絵の稽古 (*Haru no hi ya, Byoushou ni shite, E no keiko*) dan haiku つくつくぼーしつくつくぼーしばかりなり (*Tsuku tsuku boushi, Tsuku tsuku boushi, Bakari nari*), mengajarkan kesabaran dalam menghadapi sebuah penderitaan.

3. Moral *Bushido yu* ‘keberanian’ terdapat pada haiku 若鮎の二手になりて上りけり (*Waka ayu no, Futa te ni narite, Nobori keru*) dan haiku 秋の蠅追えばまた来る叩けば死ぬ (*Aki no hae, Oeba mata kuru, Tatakeba shinu*), mengajarkan semangat berani menanggung derita dan tidak takut akan kematian.
4. Moral *Bushido meiyo* ‘kehormatan’ terdapat pada haiku 薪をわるいもうと一人冬籠 (*Maki o waru, Imouto hitori, Fuyu gomori*) dan haiku 大三十日愚なり元日なほ愚なり (*Oomisoka, Gu nari ganjitsu, Naho gu nari*) mengajarkan manusia mempunyai rasa malu dan mampu menyadari kekurangan diri. Sementara itu, moral *Bushido* yang tidak ditemukan adalah moral *Bushido chuugi* (kesetiaan), *gi* (keadilan) dan *makoto* (ketulusan).

2. Saran

Peneliti berharap untuk peneliti selanjutnya dapat menganalisis dari

bentuk-bentuk *kireji* (kata akhiran dalam sebuah *haiku*. Oleh karena, bentuk tersebut dapat sebagai penambah rasa pada makna) beserta fungsinya. Selain itu, hubungan makna *haiku* dengan *kigo* yang digunakan juga patut diteliti.

Daftar Pustaka

- Asoo, Isoji dkk. 1983. *Sejarah Kesusastraan Jepang*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Banya, Natsuishi. 2008. *Chibi Maruko Chan no Haiku Kyoushitsu*. Tokyo: Shuuei.
- Benedict, Ruth. 1982. *Pedang Samurai dan Bunga Seruni*. Jakarta: Sinar Harapan.
- _____. (____). *Buah dari Vietnam*. Melalui, <<http://keepo.me/berita-nyeleneh-channel/buah-dari-vietnam>> [Diakses 04 Agustus 2016, pukul 7:56 WIB]
- Chirou, Tsuru Okai. 1999. *Nihon, Kokoro to Sugata*. Tokyo: Gakuseisha.
- Djojuroto, Kinayati. 2006. *Analisis Teks Sastra dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisier.
- Fathimah, Ratna Dewi. 2015. Skripsi “Konsep Etika dalam Bushido”. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Fakultas Filsafat Agama. Melalui, <<http://digilib.uin-suka.ac.id>> [Diakses 14 april 2016, pukul 6.33 WIB]
- Izuru, Shinmuna. 1998. *Koujien*. Tokyo: Iwanami Shouten.
- Kartika Sari, Agustina. 2006. Skripsi “Konflik Batin Mushashi dalam Novel Miyamoto Mushashi Karya Eiji Yoshikawa dengan Pemahaman Etika Bushido”. Surabaya: Universitas Dr. Soetomo.
- Manoradja, Prima Jefriandi. 2014. Skripsi “Implementasi Kesetiaan Semangat Bushido Tokoh Oishi Kuranosuke pada Novel 47 Ronin Karya Ikemiya Shoichirou”. Malang: Jurusan Bahasa dan Sastra Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya. Melalui, <<http://download.portalgaruda.org/article>> [Diakses 14 April 2016 pukul 6.40 WIB]
- Moleong, J Lexy. 1994. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nitobe, Inazo. 2008. *Bushido The Soul of Japan an Exposition Japanese Thought*. Jakarta: Elex Media.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Swandana, Dozi. 2009. *Dewa Perang Jepang*. Sidoarjo: Masmidia Buana Pustaka.

Tim Prima Pena. 2006. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*: Gita Media Press.

Tsubouchi, Toshinori dan Akio Konishi. 2010. *Shiki Hyakku*. Tokyo: Soushuusha.

Wulandari, Fitria. 2003. Skripsi “Nilai-Nilai Bushido pada Tokoh Yoshimura Kanichirou dalam Film Mibu Gishi Den Karya Jirou Asada”. Surabaya: Universitas Dr. Soetomo.

